

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara geografis terletak disekitar garis khatulistiwa, tepatnya berada di antara  $94^{\circ}45' \text{ BT}$  -  $141^{\circ}01' \text{ BT}$  dan  $06^{\circ}08' \text{ LU}$  -  $11^{\circ}05' \text{ LS}$ . Tiga perempat wilayah Indonesia adalah wilayah perairan, yang terdiri dari kurang lebih 3,351 juta  $\text{km}^2$  wilayah laut (perairan pedalaman, kepulauan, dan laut territorial) dan kurang lebih 2,936 juta  $\text{km}^2$  wilayah perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landasan kontinen.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Indonesia dikenal sebagai Negara Maritim karena besarnya potensi kekayaan laut dan perikanan yang dimiliki. Wilayah Indonesia sebagian besar dikelilingi oleh lautan, sehingga kekayaan sumber daya alam laut tidak kalah besarnya dari kekayaan sumber daya alam di darat.

Sektor perikanan memiliki potensi penggerak perekonomian baik secara makro atau nasional maupun mikro. Secara makro sektor perikanan menjadi penyumbang devisa dengan kegiatan ekspor. Secara mikro sektor perikanan memberi dampak penyediaan tenaga kerja dan meningkatkan daya beli masyarakat dengan peningkatan pendapatan para pelaku usaha di bidang perikanan (Atmaja & Duto, 2013).

Perikanan merupakan bagian dari sumber daya alam yang menjadi kontributor utama di industri kelautan. Subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor yang dapat menjadi andalan perekonomian, dengan sumber daya yang dapat diperbaruis dan bernilai ekonomis tinggi.

10 (sepuluh) negara penangkap ikan teratas di dunia pada tahun 2018 berdasarkan FAO (*Food and Agriculture Organization*) disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Negara dengan Produksi Ikan Teratas di Dunia (000 ton) Tahun 2018

<b>Negara</b>	<b>Ikan Tangkap (000 ton)</b>	<b>Aquaculture (000 ton)</b>	<b>Total (000 ton)</b>
Cina	17,800,000	63,700,000	81,500,000
Indonesia	6,584,419	16,600,000	23,200,000
India	5,082,332	5,703,002	10,800,000
Vietnam	2,785,940	3,634,531	6,420,471
Amerika Serikat	4,931,017	444,369	5,375,386
Rusia	4,773,413	173,840	4,947,253
Jepang	3,275,263	1,067,994	4,343,297
Filipina	2,027,992	2,200,914	4,228,906
Peru	3,811,802	100,187	3,911,989
Bangladesh	1,674,770	2,203,554	3,878,324

Sumber : (FAO, 2021).

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa negara Indonesia masuk kedalam 10 negara dengan produksi ikan teratas di dunia. Jumlah tangkapan ikan negara Indonesia mencapai 6,584,419 ton dengan budidaya perairan (*aquaculture*) seluas 16,600,000 ton dan dengan total 23,200,000 ton (FAO, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya Tahun 2020. Jumlah penduduk di Kota Surabaya yang berprofesi sebagai nelayan pada tahun 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan pada beberapa tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2017, jumlah nelayan di Kota Surabaya sejumlah 2.266 orang, sedangkan pada tahun 2018 jumlah penduduk yang menjadi nelayan menurun dengan jumlah akhir 2.066, dan kemudian pada tahun 2019 kembali terjadi penurunan jumlah profesi nelayan menjadi 2.045 yang terbagi atas 1.393 nelayan motorisasi dan 652 nelayan tradisional dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.870.609,- pada tahun 2019.

Jumlah nelayan dan rata-rata pendapatan nelayan dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah Nelayan dan Rata-Rata Pendapatan Nelayan Tahun 2010–2019

Tahun	Nelayan			Rata-Rata Pendapatan (Rp.)
	Motorisasi	Tradisional	Jumlah	
2010	1,376	466	1,842	5,671,313
2011	2,006	345	2,352	5,238,245
2012	1,659	617	2,276	5,284,865
2013	1,659	634	2,293	5,376,876
2014	1,681	348	2,029	5,487,956
2015	1,660	357	2,017	5,687,335
2016	1,660	466	2,266	6,101,336
2017	1,660	606	2,266	10,800,000
2018	1,414	652	2,066	11,000,000
2019	1,393	652	2,045	2,870,609

Sumber : (Pemerintah Kota Surabaya, 2020).

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan nelayan pada tahun 2018 – 2019 mengalami penurunan yang sangat signifikan. Rata – rata pendapatan yang mulanya dari Rp. 11.000.000,- menjadi hanya Rp. 2.870.609,-. Jika di persentasikan mencapai angka yang sangat tinggi yakni 74% (tujuh puluh empat persen). Hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan dalam hasil produksi ikan laut dan berimbas pada menurunnya tingkat perekonomian masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Kota Surabaya. Pendapatan masyarakat nelayan yang terus menurun dibandingkan dengan kebutuhan hidup yang terus meningkat seiring berjalannya waktu akan menimbulkan dampak kesulitan ekonomi dan menurunnya tingkat kesejahteraan bagi keluarga nelayan.

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya Tahun 2020. Jenis dan jumlah alat penangkap ikan dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun terakhir disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jenis dan Jumlah Alat Penangkap Ikan Tahun 2013 – 2019

<b>Alat Penangkap Ikan</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
Jaring Ingsan	2,886	2,868	2,914	2,946	2,946	2,960	2,974
Perangkap	484	484	484	484	490	530	1750
Pancing	1,042	1,043	1,023	1,050	1,050	1,070	1,030
Lainnya	54	54	54	54	50	50	50

Sumber : (Pemerintah Kota Surabaya, 2020).

Berdasarkan tabel 1.3 jenis penangkap ikan yang digunakan oleh nelayan di Kota Surabaya pada tahun 2019 sejumlah 5.834 alat yang terbagi atas penangkap ikan menggunakan jaring insan sejumlah 2.974 alat, penangkap ikan menggunakan perangkap sejumlah 1.750 alat, dan menggunakan pancing sejumlah 1.030 alat, serta yang menggunakan penangkap ikan lainnya sejumlah 50 alat. Jumlah ini mengalami kenaikan jika dibandingkan pada tahun sebelumnya seperti pada tahun 2018 alat penangkap ikan berjumlah 4.610 alat yang terbagi atas jaring insan sejumlah 2.960 alat, penangkap ikan menggunakan perangkap sejumlah 530 alat, dan perangkap ikan menggunakan pancing sejumlah 1.070 alat, serta penangkap ikan lainnya sejumlah 50 alat. Hal ini juga terjadi pada perhitungan kilas balik tahun – tahun sebelumnya mulai dari tahun 2013 – 2017 yang terus mengalami peningkatan jumlah alat penangkap ikan (jaring insan, perangkap, pancing, dan alat penangkap ikan jenis lainnya) yang ada di Kota Surabaya (Pemerintah Kota Surabaya, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya Tahun 2020. Produksi ikan laut di kota surabaya dalam kurun waktu 10 (sepuluh) tahun terakhir sejak 2010 – 2019 disajikan pada tabel 1.4.

Tabel 1.4 Produksi Ikan Laut di Kota Surabaya (000 ton) Tahun 2010 – 2019

<b>Tahun</b>	<b>Produksi Ikan Laut (000 ton)</b>
2010	9493,20
2011	7119,89
2012	7031,16
2013	7441,27
2014	7292,45
2015	6840,06
2016	10578,30
2017	8416,60
2018	8151,50
2019	7179,60

Sumber : (Pemerintah Kota Surabaya, 2020).

Berdasarkan tabel 1.4 produksi ikan laut di Kota Surabaya tahun 2010 – 2019 dapat diketahui bahwa jumlah tangkapan pada tahun 2019 merupakan jumlah tangkapan terendah jika dibandingkan pada kurun waktu 5 tahun terakhir (2015 – 2019). Tangkapan ikan pada tahun 2015 sejumlah 6.840,06 ton, pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan jumlah 10.578,30 ton, pada tahun 2017 terjadi penurunan total tangkapan ikan dengan total tangkapan sejumlah 8.416,60 ton. Pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali dengan total tangkapan ikan sejumlah 8.151,50 ton, dan pada tahun 2019 terjadi penurunan kembali dengan total tangkapan ikan sejumlah 7.179,60 ton (Pemerintah Kota Surabaya, 2020).

Salah satu sumber pangan di Kota Surabaya adalah hasil tangkapan ikan yang didapat nelayan dari laut maupun tambak. Pada tahun 2019 tangkapan ikan laut sejumlah 7.179,60 ton sedangkan untuk ikan tambak (air tawar) sejumlah 8.491,22 ton sehingga total produksi ikan laut dan darat pada tahun 2019 sejumlah 15.670,82 ton. Berdasarkan jumlah produksi ikan laut yang didapatkan pada tahun 2019, tangkapan hasil laut yang paling banyak adalah Ikan belanak dengan total 1.879,10 ton pada tahun 2019. Jenis selanjutnya yang paling mendominasi adalah Rajungan dengan total tangkapan sejumlah 1.284,80 ton, sedangkan hasil tangkapan yang

paling kecil adalah kepiting dengan total 242,80 ton dan jenis lainnya sejumlah 217,70 ton (Pemerintah Kota Surabaya, 2020).

Laut dikatakan sebagai sumber daya yang memiliki potensi ekonomi tinggi yang semestinya dapat dimanfaatkan oleh nelayan, namun pada kenyataannya sampai saat ini kehidupan nelayan tetap saja masih berada dalam ketidakmampuan secara finansial dan masih banyak yang belum sejahtera, hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya teknologi dalam penangkapan dan pengolahan hasil laut sehingga penghasilan yang diperoleh nelayan tergolong masih sedikit serta penggunaan alat tangkap ikan yang masih sederhana.

Ciri umum yang dapat dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan keluarga nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung – kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka masing-masing. Kehidupan ekonomi dari sebagian besar nelayan yang ada di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya dapat dikatakan berada diposisi menengah kebawah, keadaan rumah yang masih kumuh dan kurang layak serta kesediaan air bersih dan sanitasi toilet yang tidak memadai.

Lemahnya perekonomian nelayan bukan hanya disebabkan oleh terbatasnya teknologi penangkapan, namun cuaca juga merupakan salah satu penyebab melemahnya ekonomi nelayan yang tidak dapat dihindari. Perubahan cuaca datang dengan tidak menentu dan tidak pasti kapan cuaca buruk tersebut dapat terjadi seperti angin kencang di laut, badai, laut berombak dan kondisi lainnya yang merugikan nelayan. Nelayan menjalankan aktivitasnya untuk mencari ikan di laut selalu mengaitkan dengan kondisi cuaca saat hendak berlayar.

Keadaan cuaca yang tidak menentu akan berdampak pada menurunnya hasil tangkap nelayan. Apabila sering terjadi perubahan cuaca yang murugikan dan tidak pasti tersebut maka akan menyebabkan nelayan rentan mengalami musim – musim paceklik. Terjadinya musim paceklik tersebut membuat nelayan harus mampu melakukan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dilihat dari aspek kultural maupun aspek struktural. Nelayan sebagai kelompok sosial yang tinggal di daerah pesisir, masyarakat tersebut sangat menggantungkan kelangsungan hidup dari berbagai potensi sumber daya kelautan. Bagi nelayan, laut bukan hanya merupakan hamparan air yang hanya membatasi daratan, tapi lebih dari itu yakni sebagai sumber pemenuhan kebutuhan sehari – hari.

Pada tahun 2018, Garis kemiskinan Kota Surabaya berada pada *level* Rp530.178,- per kapita / per bulan atau meningkat hampir Rp. 56.000,- dibanding garis kemiskinan pada tahun 2017. Walaupun terjadi kenaikan garis kemiskinan, jumlah penduduk miskin pada tahun 2018 di Kota Surabaya justru berkurang hampir 14 ribu orang lebih menjadi hampir mencapai 141 ribu orang (4,88%) dibanding kondisi tahun 2017 yang hampir mencapai 155 ribu orang (5,39%) (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2018).

Penurunan persentase penduduk miskin, rata – rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan tercatat sedikit bertambah dangkal yang diindikasikan oleh Indeks Kedalaman Kemiskinan Kota Surabaya pada Tahun 2018 yang semakin dangka 10,29 poin dibandingkan di tahun sebelumnya menjadi 0,81 poin. Ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin di Kota Surabaya

juga tercatat sedikit merapat yang diindikasikan oleh adanya sedikit penurunan pada Indeks Keperahan Kemiskinan sekitar 0,13 poin menjadi 0,20 poin dibanding keadaan pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2018b)

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti secara mendalam bagaimana strategi nelayan Kenjeran dalam mempertahankan hidup dengan kondisi yang penuh dengan tantangan namun penghasilannya yang sangat tidak menentu (fluktuatif). Oleh karena itu penulis menyusun Penelitian ini dengan judul “STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN KENJERAN”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik usaha perikanan tangkap oleh nelayan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya?
2. Bagaimana strategi bertahan hidup oleh nelayan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya?
3. Bagaimana upaya dan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi risiko usaha, ketidakpastian usaha, untuk keberlanjutan usaha perikanan tangkap oleh nelayan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya?

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian “STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN KENJERAN” maka saya sebagai penulis membuat batasan-batasan permasalahan dalam penelitian ini, batasan masalah diuraikan sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah nelayan yang ada di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.
2. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan wawancara kepada para informan (nelayan) yang sudah berkeluarga.
3. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:
  - a. Nelayan Kenjeran, diartikan sebagai nelayan yang beroperasi atau menangkap ikan laut di daerah pesisir pantai yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.
  - b. Keluarga, diartikan sebagai anggota keluarga dari nelayan Kenjeran yang ikut berpartisipasi dalam proses kerja dan tinggal satu rumah atau hidup bersama nelayan.
  - c. Strategi, diartikan sebagai cara ataupun taktik yang dilakukan oleh nelayan Kenjeran dalam mengembangkan pendapatannya dan kebutuhan sosial lainnya dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki.
  - d. Bertahan Hidup, diartikan sebagai suatu bentuk kemampuan nelayan Kenjeran agar kebutuhan sehari – hari mereka tetap dapat terpenuhi.
  - e. Kondisi Sosial Ekonomi, diartikan sebagai keadaan keluarga nelayan Kenjeran yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan keluarga nelayan Kenjeran yang didasarkan pada kondisi pendidikan, kesehatan, perumahan dan pendapatan.

Maka dapat disimpulkan bahwa yang penulis maksudkan dengan penelitian “STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN KENJERAN” adalah kesanggupan / kemampuan keluarga nelayan yang ada di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya untuk tetap dapat bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan

hidupnya sehari – hari, baik secara sosial maupun ekonomi dan dengan menerapkan berbagai cara yang sesuai keahlian yang dimiliki oleh anggota keluarganya masing – masing.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik usaha perikanan tangkap oleh nelayan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.
2. Menganalisis strategi bertahan hidup nelayan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.
3. Menganalisis upaya dan tindakan yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi risiko usaha, ketidakpastian usaha, untuk keberlanjutan usaha perikanan tangkap oleh nelayan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Mahasiswa dapat menambah wawasan dan mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan.
  - b. Mahasiswa mampu dalam menerapkan berbagai metode atau ilmu yang telah / pernah diperoleh selama dibangku perkuliahan dan melatih dalam menganalisis suatu permasalahan yang ada serta mencari solusi maupun penyelesaiannya.
2. Bagi Perguruan Tinggi

- a. Sebagai bentuk tambahan referensi dan literatur yang dapat dijadikan perbendaharaan ilmu dan pengetahuan bagi civitas akademika Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
  - b. Sebagai acuan bahan pengetahuan dan perbandingan, maupun sumber literatur pada bidang di kajian yang serupa di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Bagi Nelayan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya
- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan informasi dalam memberikan solusi dari permasalahan yang dialami oleh Nelayan di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat membagikan saran dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan pada kegiatan tangkap ikan di laut.